

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

“Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Musik Indie” Reza Fiezry Lubis, 2013

Tujuan penelitian ini adalah mengenai fungsi komunikasi kelompok pada komunitas musik indie di kota Medan serta penerapannya didalam aktivitas para anggota komunitas tersebut. penelitian ini menjelaskan fungsi-fungsi yang di gambarkan berupa, fungsi hubungan sosial, fungsi pendidikan atau pengembangan informasi, fungsi persuasi, fungsi pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik penelitian dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para anggota didalam komunitas secara langsung maupun tidak langsung menggunakan fungsi fungsi komunikasi kelompok yang terdapat didalam komunitas, seperti menjadikan komunitas sebagai tempat untuk membentuk hubungan sosial yang baru kepada anggota yang lainnya, saling berbagi informasi yang penting kepada sesama anggota didalam komunitas, menjadikan komunitas sebagai sarana dalam pencarian solusi dan membuat keputusan, merubah pola pikir anggotanya, serta memperbaiki sifat dan perilaku dari anggota nya dengan dorongan dari komunitas.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai fungsi kelompok pada komunitas. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah objek penelitian seta lokasi penelitiannya.

“Pola Komunikasi Komunitas Vespa Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok” Ni ketut Diana Ayu Megasari ddk, 2016

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui pola komunikasi sebuah kelompok dapat menentukan solidaritas suatu kelompok. Penelitian ini menjelaskan komunikasi antar pribadi pada komunitas vespa sehingga dapat menentukan solidaritas suatu kelompok.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian mengetahui pola komunikasi yang terjadi di komunitas vespa dalam mempertahankan solidaritas terdiri dari dua jenis yaitu pola berstruktur roda dan pola struktur semua saluran atau bintang.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas komunikasi didalam komunitas. Serta metode penelitiannya yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada tujuan penelitian dan objek penelitian serta lokasi penelitiannya.

“Peranan Komunikasi Kelompok *Fans Club Manchester United* dalam Membangun Kebersamaan Antar Anggota “ Reksa Ardan Prayogi, 2016

Tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis bagaimana peranan komunikasi kelompok *fans club manchester united* dalam membangun kebersamaan antar anggota.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh pada penelitian yang dilaksanakan di *United Indonesia Chapter Lampung* mengenai peranan komunikasi kelompok *Fans Club Manchester United* dalam membangun kebersamaan antar anggota. Didalam kelompok tersebut sudah menjalankan perannya sesuai dengan tugas, wewenang dan fungsinya sebagai pengurus *United Indonesia Chapter Lampung*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas komunikasi pada kelompok, serta

metode penelitiannya yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada tujuan penelitian, obyek penelitian serta lokasi penelitian.

“Komunikasi Kelompok pada Komunitas Kompas MuDA” Fina Pratini Gurning dkk, 2012

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran dari pelaku komunikasi kelompok pada komunitas kompas MuDa Bandung.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian adalah peran dari komunikasi kelompok pada komunitas MuDA bandung sudah berperan aktif didalam menyampaikan informasi.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas komunikasi didalam komunitas. Serta metode penelitiannya yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada tujuan penelitian dan objek penelitian serta lokasi penelitiannya.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek terpenting terpenting dalam kehidupan manusia. Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico* atau *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah *communis* adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku (Muhammad, 2004 : 4).

Dengan adanya proses komunikasi memungkinkan seseorang untuk mengkoordinasikan suatu kegiatan kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Namun demikian, komunikasi bukan hanya sekedar pertukaran makna, melainkan mengandung suatu proses transaksional, yaitu berkaitan erat di mana orang berkomunikasi dengan pihak lainnya dalam upaya membentuk suatu makna serta mengembangkan harapan-harapannya (Ruslan, 2002, : 92). Jadi komunikasi berlangsung ketika ada orang-orang yang terlibat pada kesamaan makna terhadap suatu hal yang dikomunikasikan, Jika seseorang mengerti tentang apa yang disampaikan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung, dan sebaliknya jika ia tidak mengerti maka komunikasi tidak akan berlangsung. Hal ini terkait dengan komunikatif atau tidaknya seseorang dalam berkomunikasi.

Menurut Onong Uchjana (1992:321) secara termitologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain, dari pengertian tersebut jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang. komunikasi yang di sini adalah komunikasi manusia (*Human communication*). Secara paradigmatik, komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media. Komunikasi juga merupakan suatu transaksi, proses simbolik, yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antara sesama manusia, melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Berangkat dari paradigma Harold D.Laswell seperti dikutip oleh Effendy (2003:131), mengemukakan bahwa komunikasi meliputi lima unsur untuk berlangsungnya suatu komunikasi, yaitu :

1. Komunikator (*communicator, source, sender*), adalah orang yang membawa atau menyampaikan pesan dalam proses komunikasi.
2. Pesan (*message*), adalah berita atau informasi yang disampaikan oleh komunikator melalui lambang-lambang, pembicaraan, gerakan dan sebagainya.
3. Media (*medium,channel*), sarana penyampaian pesan dalam kegiatan komunikasi. Saluran tersebut meliputi, pendengaran (lambang berupa suara), penglihatan (lambang berupa sinar atau

- gambar), penciuman (lambang berupa bau-bauan), dan rabaan (lambang yang berupa rangsangan rabaan).
4. Komunikasikan (*communicant, communicate, receiver*), adalah objek atau sasaran dari kegiatan komunikasi atau orang yang menerima berita atau lambang.
 5. Umpan balik (*feedback*), adalah arus umpan balik setelah proses komunikasi dilakukan.

2.2.2 Definisi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif di antara mereka satu sama lainnya, terutama kelompok primer, intensitas hubungan di antara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu.

Kelompok yang baik adalah kelompok yang dapat mengatur sirkulasi tatap muka yang intensif di antara anggota kelompok, serta tatap muka itu pula akan mengatur sirkulasi komunikasi makna di antara mereka, sehingga mampu melahirkan sentimen-sentimen kelompok serta kerinduan di antara mereka. Forsyth, (1990) menjelaskan kelompok merupakan kumpulan orang-orang yang berinteraksi bersama untuk membagi nilai, norma, dan harapan tentang kebersamaan jangka panjang di antara mereka. Liliweri (2014:19) mendefinisikan kelompok adalah kumpulan orang-orang yang bersatu karena mempunyai identitas yang sama, yang terikat karena mempunyai perasaan dan kepentingan yang sama, sekaligus membedakan karakteristik mereka dengan orang-orang lain yang ada dalam masyarakat tempat mereka tinggal.

Sedangkan menurut Ronald Adler George Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication* bahwa kelompok atau club merupakan sekumpulan kecil orang yang berinteraksi, biasanya tatap muka dalam waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu.

Klasifikasi kelompok dan karakteristik komunikasinya :

1. Kelompok Primer (*Primary Group*)

Kelompok primer (*primary group*) yaitu pengelompokan anggota-anggota masyarakat yang terorganisir secara adat, baik berdasarkan ikatan kedaerahan maupun hubungan darah. Sebagai contoh, Pemakaian marga di Sumatera Utara, dan suku di Papua. Di dalam kelompok primer terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat di antara mereka dari pada kelompok sekunder. Dalam kelompok primer juga terjadi hubungan yang face to face, dimana para anggotanya saling terlibat tatap muka antara satu dengan yang lainnya dan saling mengenal dekat, sehingga antara satu anggota dan anggota yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Peranan kelompok primer dalam kehidupan individu besar sekali karena di dalam kelompok inilah individu berkembang dan dididik sebagai makhluk sosial. Di dalam kelompok inilah individu mengembangkan sifat-sifat sosial seperti mengindahkan norma norma, melepaskan kepentingan dirinya sendiri demi kepentingan kelompok, belajar bekerja sama dengan individu lain, dan mengembangkan kecakapannya guna kepentingan kelompoknya. Sifat interaksi dalam kelompok primer ini lebih bercorak kekeluargaan dan lebih berdasarkan simpati. Contoh kelompok primer yang bisa kita lihat adalah, keluarga, rukun tetangga, kelompok kawan sepermainan, kelompok belajar, dan sebagainya. Charles Horton Cooley (1909)

Lain halnya dengan George Homans mendefinisikan :

- Kelompok primer adalah sekumpulan orang yang terdiri dari beberapa orang yang sering berkomunikasi dengan lainnya sehingga setiap orang mampu berkomunikasi secara langsung (tatap muka) tanpa melalui perantar. Misalnya : Keluarga, rukun tetangga (RT), kawan sepermainan, kelompok agama, dan lain lain.

Sementara itu, Ferdinand Tonnies menjelaskan kelompok primer dengan sebutan *Geimeninschaft*, yang mana :

- *Geimenschaft* atau paguyuban dapat disamakan dengan kelompok primer, yaitu bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Bentuk paguyuban dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga dan sebagainya.

2. Kelompok Sekunder (*Secondary Group*)

Kelompok sekunder (*secondary group*) yaitu pengelompokan anggota-anggota masyarakat yang terorganisir secara sistematis untuk tujuan-tujuan tertentu. Berbeda dengan kelompok primer yang para anggotanya mempunyai hubungan yang intens, dalam kelompok sekunder, para anggotanya tidak terlibat interaksi intens antara satu dengan yang lainnya sehingga hubungan yang lebih erat antara anggotanya tidak muncul. Contoh kelompok sekunder antara lain, koperasi, teman kantor atau rekan kerja, organisasi besar dan terstruktur. Charles Horton Cooley, (dalam buku *Social Organization*)

Sementara itu, Ferdinand Tonnies juga menjelaskan kelompok sekunder dengan sebutan *Gesellschaft*, yang mana :

- *Gesellschaft* atau patembayan dapat disamakan dengan kelompok sekunder, yaitu merupakan ikatan secara lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek. Bentuk patembayan terdapat didalam hubungan perjanjian yang bersifat hubungan timbal balik seperti, ikatan antar pedagang, atau organisasi dalam suatu perusahaan.

Sedangkan Jalaludin Rakhmat membedakan 2 jenis kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, yaitu:

- a. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* (perilaku yang kita tampilkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.

- b. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
 - c. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok primer adalah sebaliknya.
 - d. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
 - e. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.
3. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan.

Istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap (Newcomb,1930)

Kelompok rujukan juga berpengaruh terhadap perubahan dan memperteguh sikap dan perilaku seseorang. cara-cara menggunakan kelompok rujukan dalam persuasi yaitu :

- a. Jika ingin mengetahui kelompok rujukan kita, hubungkanlah pesan kita dengan kelompok rujukan itu, dan fokuskanlah perhatian mereka kepadanya.
- b. Kelompok kelompok itu mempunyai nilai yang bermacam macam sebagai kelompok rujukan. Dalam merencanakan pesannya, komunikator harus memperhitungkan relevansi dan nilai kelompok rujukan yang lebih tepat bagi kelompok tertentu.
- c. Kelompok keanggotaan jelas menentukan serangkaian perilaku yang baku bagi anggota anggotanya. Standar perilaku ini dapat digunakan untuk menambah peluang diterimanya pesan kita.

- d. Suasana fisik komunikasi dapat menunjukkan kemungkinan satu kelompok rujukan didahulukan dari kelompok rujukan yang lain. Sebagai contoh bagi para penonton bioskop, kelompok artis lebih baik ditonjolkan daripada kelompok para kiai, sebaliknya, para pemain musik *rock* tidak baik dijadikan rujukan di mesjid.
 - e. Kadang kadang kelompok rujukan yang positif dapat dikutip langsung dalam pesan, untuk mendorong respon positif dari khalayak. Contohnya seperti dalam iklan televisi ” Juara makan so nice”, yang menggambarkan kelompok peraih medali sea games yang memakan sosis tersebut sehingga memberikan kesan positif bagi produk makanan itu (Bestinghaus, 1973 : 95-96)
4. Kelompok deskriptif dan kelompok prekriptif

Kelompok terbagi menjadi dua yaitu : deskriptif dan peskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi. Kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga yaitu

- a. Kelompok tugas

Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik

- b. Kelompok pertemuan

Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan.

- c. Kelompok penyadar

Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru. Kelompok revolusioner radikal, (di AS) pada tahun 1960-an menggunakan proses ini dengan cukup banyak.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Ada enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer. Format kelompok preskriptif ini didasarkan atas susunan tempat duduk, urutan siapa yang berbicara dan kapan, dan aturan waktu yang diizinkan untuk berbicara. Berikut uraiannya menurut Sasa Djuarsa senjaja (2011):

a. Diskusi meja bundar

Mempunyai susunan tempat duduk yang bundar menyebabkan arus komunikasi yang bebas diantara anggota anggota kelompok. Digunakan untuk diskusi yang sifatnya terbatas, terjadi jaringan komunikasi semua saluran, dan adanya hubungan sosial yang demokratis di antara anggotanya. Format ini memungkinkan individu berbicara kapan saja, tanpa ada agenda yang tetap, meja bundar juga mengisyaratkan waktu yang tidak terbatas dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi serta terasa lebih informal.

b. Simposium

Serangkaian pidato pendek yang menyajikan berbagai aspek dari sebuah topik atau posisi yang pro atau kontra terhadap masalah yang kontroversial, dalam format diskusi yang sudah dirancang sebelumnya. Segala arus acara di atur oleh seorang moderator. Simposium dimaksudkan untuk menyajikan informasi informasi untuk dijadikan sumber rujukan khalayak dalam mengambil keputusan pada waktu yang akan datang. Informasi diklasifikasikan berdasarkan urutan logis, perbedaan titik pandang, atau pemecahan alternatif.

c. Diskusi Panel

Format khusus yang anggota anggota kelompoknya berinteraksi, baik berhadapan hadapan maupun melalui seorang mediator, diantara mereka sendiri dan dengan hadirin, tentang masalah yang kontroversial. Susunan tempat duduk diskusi panel

meletakkan peserta diskusi pada meja segi empat yang menghadap khalayak, dengan moderator yang duduk di tengah tengah, diantara kedua pihak yang berdiskusi. Diskusi panel tidak sepenuhnya dikendalikan oleh moderator, karena peserta diskusi dapat berinteraksi secara langsung dan spontan, suasana yang terbentuk juga bisa secara formal maupun informal.

d. Forum

Terbagi menjadi lima jenis, yaitu : forum ceramah, forum debat, forum dialog, forum panel, dan forum simposium. Forum ceramah adalah format diskusi yang dilakukan terutama sekali untuk saling berbagi informasi. Forum debat dimaksudkan untuk menyajikan pro dan kontra terhadap proposisi yang kontroversial. Forum dialog menggunakan kombinasi antara dukungan dan pertanyaan sehingga menjadi struktur diadik atau triadik yang melahirkan dialog. Forum panel mempunyai maksud dan tujuan yang sama dengan diskusi panel, begitu juga dengan forum simposium.

e. Kolokium

Kolokium adalah sejenis format diskusi yang memberikan kesempatan kepada wakil wakil khalayak untuk mengajukan pertanyaan yang sudah dipersiapkan kepada seseorang (atau beberapa orang) ahli. Bersifat agak formal, dan diskusi diatur secara ketat oleh seorang moderator.

f. Prosedur Parlemerter

Prosedur parlementer adalah format diskusi yang secara ketat mengatur peserta diskusi yang besar pada periode waktu yang tertentu ketika sejumlah keputusan harus dibuat. Para peserta harus mengikuti peraturan tata tertib yang telah ditetapkan secara eksplisit. Disebut prosedur parlementer karena berasal dari tata tertib sidang di parlemen atau majelis permusyawaratan rakyat yang dirancang untuk memenuhi beberapa tujuan pokok. John F. Cragan dan David W. Wright (1980)

5. *In-grup* dan *Out-grup*

In-group adalah kelompok kita dan *Out-group* adalah kelompok mereka. In-group dapat berupa kelompok primer maupun sekunder. Keluarga

kita adalah in-group kelompok primer. Fakultas adalah in-group kelompok sekunder. Perasaan in-group diungkapkan dengan kesetiaan, solidaritas, kesenangan, dan kerja sama.

Untuk membedakan in-group dan out-group, kita membuat batas (*boundaries*) yang menentukan siapa yang masuk orang dalam dan siapa yang masuk orang luar. Batas-batas ini dapat berupa lokasi geografis (Indonesia, Thailand, dan sebagainya), suku bangsa (Jawa, Batak Minang), pandangan atau ideologi (Muslim, Kristen), profesi (pedagang, dosen), bahasa (Inggris, Cina), status sosial (elite, menengah, bawah) dan kekerabatan (keluarga, *clans*). Terdapat semangat “kekitaan” (*we-ness*) dengan mereka yang termasuk kedalam lingkaran *in-group*, yang mana lazim disebut dengan kohesi kelompok (*cohesiveness*).

2.2.3 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Kelompok

Keefektifan kelompok adalah anggota-anggota kelompok yang bekerja sama untuk mencapai dua tujuan yaitu melaksanakan tugas kelompok dan memelihara moral anggotanya. Tujuan pertama di ukur dari hasil kerja kelompok tersebut prestasi (*performance*) dan tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfication*).

Faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok yaitu : (Rahmat, 2004)

1. Faktor situasional karekteristik kelompok
 - a. Ukuran kelompok

Ada dua macam tugas kelompok yaitu tugas koaktif dan tugas interaktif. masing-masing anggota bekerja sejajar dengan yang lain, tetapi tidak berinteraksi. Pada tugas interaktif, anggota-anggota kelompok berinteraksi secara teroganisasi untuk menghasilkan suatu produk, keputusan, atau penilaian tunggal. Pada kelompok tugas koatif, jumlah anggota berkorelasi positif dengan pelaksanaan tugas. Yakni, makin banyak anggota makin besar jumlah pekerjaan yang diselesaikan. Misal satu orang dapat memindahkan tong minyak ke satu bak truk dalam 10 jam, maka

sepuluh orang dapat memindahkan pekerjaan tersebut dalam 1 jam. Tetapi, bila mereka sudah mulai berinteraksi, keluaran secara keseluruhan akan berkurang. Dalam hubungan dengan kepuasan, makin besar ukuran kelompok makin berkurang kepuasan anggota-anggotanya. Hare dan Slater

b. Jaringan komunikasi

Ada lima macam jaringan komunikasi yaitu roda, rantai, Y, lingkaran dan bintang (*all channel*). Pada roda seseorang biasanya pemimpin menjadi titik fokus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok, tetapi setiap anggota kelompok hanya bisa berhubungan dengan pemimpinnya. Pada rantai, A dapat berkomunikasi dengan B, dengan C, dengan D dan begitu seterusnya. Pada Y, 3 anggota dapat berhubungan dengan orang-orang disampingnya seperti pola rantai, tetapi ada 2 orang yang hanya dapat berkomunikasi dengan seseorang disampingnya saja. Pada lingkaran, setiap orang hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang di samping kiri dan kanannya. Di sini tidak ada pemimpin. Pada bintang, disebutkan (*all channels*) setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain.

c. Kohesi kelompok

Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, mencegahnya meninggalkan kelompok. Kohesi dapat diukur dari beberapa faktor sebagai yakni : ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain, ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok, sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuskan kebutuhan personal. McDavid dan Harari

Kohesi kelompok erat hubungannya dengan kepuasan anggota kelompok, makin kohesif kelompok makin besar tingkat kepuasan anggota kelompok. Dalam kelompok yang kohesif, anggota merasa aman dan terlindungi, sehingga komunikasi menjadi bebas, lebih terbuka, dan lebih sering. Pada kelompok yang kohesifitasnya tinggi, para anggota terikat kuat dengan kelompoknya, maka mereka makin mudah melakukan konformitas. Makin kohesif kelompok, makin

mudah anggota-anggotanya tunduk pada norma kelompok, dan makin tidak toleran pada anggota yang devian.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok. Klasifikasi gaya kepemimpinan yang klasik dilakukan oleh White dan Lippit (1960). Mereka mengklasifikasikan tiga gaya kepemimpinan : otoriter, demokratis, dan laissez faire

Kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin. Kepemimpinan demokratis menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota kelompok untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan. Kepemimpinan laissez faire memberikan kebebasan penuh bagi kelompok untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi dengan partisipasi pemimpin yang minimal.

2. Faktor-faktor personal karakteristik kelompok (Rahmad;2008) :

a. Kebutuhan interpersonal

Dalam teori Fundamental interpersonal relations orientation (FIRO), teori dikemukakan oleh Wiliam C. Schultz, (1960). Dalam teori ini menjelaskan bagaimana seseorang memasuki kelompok karena ada tiga kebutuhan interpersonal yaitu :

1. Kebutuhan interpersonal pada inklusi

Inklusi adalah rasa ikut saling memiliki dalam suatu situasi kelompok. Kebutuhan yang mendasarinya adalah hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Kadar pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu akan membentuk berbagai macam perilaku antar individu. Adapun tipe-tipe perilaku inklusi yaitu perilaku

kurang sosial (undersocial), perilaku terlalu sosial (oversosial) dan ideal

2. Kebutuhan interpersonal pada kontrol

Kebutuhan kontrol adalah aspek pembuatan keputusan dalam hubungan antarpribadi. Sebagaimana kebutuhan ini mendasari adalah keinginan untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam keterkaitannya dengan wewenang dan kekuasaan. Kadar pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu akan membentuk berbagai macam perilaku antarpribadi. Adapun tipe-tipe perilaku kontrol yaitu tipe perilaku abdikrat, perilaku otonom, perilaku demokrasi dan juga perilaku patolog.

3. Kebutuhan interpersonal pada afeksi

Kebutuhan interpersonal pada afeksi adalah dimensi emosional kelompok. Sejauh mana seseorang disukai dan akrab oleh anggota kelompok lainnya. Kebutuhan afeksi ini untuk mengadakan serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan cinta, kasih sayang dan afeksi lainnya. Adapun tipe-tipe perilaku afeksi yakni perilaku underpersonal, perilaku overpersonal, perilaku personal dan juga perilaku patologik.

b. Tindakan komunikasi

Apabila suatu kelompok bertemu, terjadilah pertukaran informasi. Setiap anggota berusaha menyampaikan atau menerima informasi secara verbal dan non verbal. Satuan komunikasi berupa pernyataan, pertanyaan, pendapat atau isyarat disebut sebagai tindakan komunikasi

Robert E. Bales (1950) mengembangkan sistem kategori untuk menganalisa tindakan komunikasi, yang kemudian dikenal sebagai interaction process analysis (IPA). Didalam sistem tersebut ia membagi tindakan komunikasi menjadi dua kelas yaitu hubungan tugas dan hubungan sosial-emosional.

c. Peranan

Peran yang dimainkan oleh anggota kelompok dapat membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang baik atau hanya menampilkan kepentingan individu saja. Peran-peran anggota kelompok dikategorikan sebagai berikut (dalam Rakhmat, 2004: 171):

1. Peranan Tugas Kelompok.

Tugas kelompok adalah memecahkan masalah atau melahirkan gagasan baru. Peranan tugas berhubungan dengan upaya memudahkan dan mengkoordinasi kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok.

2. Peranan Pemeliharaan Kelompok.

Pemeliharaan kelompok berkenaan dengan usaha-usaha untuk memelihara emosional anggota-anggota kelompok.

3. Peranan individual,

Berkenaan dengan usahan anggota kelompok untuk memuaskan kebutuhan individual yang tidak relevan dengan tugas kelompok. Beal, Bohlen, dan Audabaugh

2.2.4 Teori Kepribadian Kelompok (*Grup Syntality Theory*)

Teori kepribadian kelompok merupakan studi mengenai interaksi kelompok pada basis dimensi kelompok dan dinamika kepribadian. Dimensi kelompok merujuk pada ciri-ciri populasi atau karakteristik individu seperti umur, kecendekiawanan (*intelligence*). Sementara ciri-ciri kepribadian atau suatu efek yang memungkinkan kelompok bertindak sebagai satu keseluruhan, merujuk pada peran-peran spesifik, klik dan posisi status. Dinamika kepribadian diukur oleh apa yang disebut dengan sinergi, yaitu tingkat atau derajat energi dari setiap individu yang dibawa dalam kelompok untuk digunakan dalam melaksanakan tujuan-tujuan kelompok. Banyak dari

sinergi atau energi kelompok harus dicurahkan ke arah pemeliharaan keselarasan dan keterpaduan kelompok.

Konsep kunci dari group syntality theory ini adalah sinergi. Sinergi kelompok adalah jumlah input energi dari anggota kelompok. Meskipun demikian, tidak semua energi yang dimasukkan ke dalam kelompok akan langsung mendukung pencapaian tujuannya. Karena tuntutan antarpribadi, sejumlah energi harus dihabiskan untuk memelihara hubungan dan kendala antarpribadi yang muncul.

Selain sinergi kelompok, kita mengenai pula “effective synergy” yaitu energi kelompok yang tersisa setelah dikurangi energi intrinsik atau sinergi pemeliharaan kelompok. Energi intrinsik dapat menjadi produktif, sejauh energi tersebut dapat membawa ke arah keterpaduan kelompok, namun energi intrinsik tidak dapat memberikan kontribusi langsung untuk penyelesaian tugas. Sinergi suatu kelompok dihasilkan dari sikap anggotanya terhadap kelompok. Sampai batas di mana para anggota memiliki sikap yang berbeda terhadap kelompok dan kegiatannya, maka yang muncul kemudian adalah konflik, sehingga akan meningkatkan proporsi energi yang dibutuhkan untuk memelihara atau mempertahankan kelangsungan kelompok. Jadi, jika individu-individu semakin memiliki kesamaan sikap, maka akan semakin berkurang pula kebutuhan akan energi intrinsik, sehingga effective synergy menjadi semakin besar.

2.2.5 Definisi Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin yakni *community*, merupakan akar dari kata “*cum*” yang mengandung arti *together* (kebersamaan) dan “*munus*”, yang memiliki makna *the gift* (memberi). Irianta (2004:22) mendefinisikan makna komunitas adalah sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan yang sama. Sedangkan menurut Wenger (2004:4) komunitas itu adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus-menerus.

Komunitas memiliki banyak makna. Komunitas dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok dari suatu masyarakat atau sebagai kelompok orang yang hidup di suatu area khusus yang memiliki karakteristik budaya yang sama. Apapun definisinya, komunitas harus memiliki sifat interaksi. Interaksi yang ditekankan lebih kepada interaksi informal dan spontan daripada interaksi formal, serta memiliki

orientasi yang jelas. Ciri utama dari sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan, egalitarian serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan. Menurut Etienne Wenger (2004:24), komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya :

1. Besar atau kecil

Keanggotaan di beberapa komunitas ada yang hanya terdiri dari beberapa anggota saja dan ada yang mencapai ribuan anggota. Besar atau kecilnya anggota tidak menjadi masalah, meskipun demikian komunitas yang memiliki banyak anggota biasanya dibagi menjadi sub divisi berdasarkan wilayah sub tertentu.

2. Terpusat atau tersebar

Sebagian besar suatu komunitas berawal dari sekelompok orang yang bekerja ditempat yang sama atau memiliki tempat tinggal yang berdekatan. Sesama anggota komunitas saling berinteraksi secara tetap serta ada beberapa komunitas yang tersebar di berbagai wilayah.

3. Berumur panjang atau berumur pendek

Terkadang sebuah komunitas dalam perkembangannya memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan jangka waktu keberadaan komunitas sangat beragam. Beberapa komunitas dapat bertahan dalam jangka tahunan, tetapi adapula komunitas yang berumur pendek.

4. Internal atau eksternal

Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam unit bisnis atau bekerjasama dengan organisasi yang berbeda.

5. Homogen atau heterogen

Sebagian komunitas berasal dari latar belakang yang sama serta ada yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. pada umumnya jika sebuah komunitas berasal dari latar belakang yang sama komunikasi akan lebih mudah terjalin, sebaliknya jika komunitas terdiri dari latar

belakang yang berbeda-beda diperlukan rasa saling menghargai dan rasa toleransi yang cukup besar satu sama lain.

6. Spontan atau disengaja

Beberapa komunitas ada yang terbentuk tanpa adanya intervensi atau usaha pengembang dari suatu organisasi. Anggota secara spontan bergabung karena kebutuhan berbagi informasi dan memiliki ketertarikan yang sama. Pada beberapa kasus, terdapat komunitas yang secara spontan atau disengaja tidak menentukan formal atau tidaknya sebuah komunitas.

7. Tidak dikenal atau dibawah sebuah institusi

Sebuah komunitas memiliki berbagai macam hubungan dengan organisasi, baik itu komunitas yang tidak dikenali, maupun komunitas yang berdiri dibawah sebuah institusi.

2.2.4.1 Latar Belakang Timbulnya Suatu Komunitas

Menurut santoso (2009) Suatu komunitas dapat terbentuk karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya suatu *community*, antara lain sebagai berikut :

1. Adanya suatu interaksi yang lebih besar di antara anggota yang bertempat tinggal di satu daerah dengan batas-batas tertentu.
2. Adanya norma sosial manusia di dalam masyarakat, diantaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat.
3. Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada dalam masyarakat akan memberikan batas-batas pada kelakuan anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap kebersamaannya di mana mereka berada

Komunitas sangat berbeda-beda dalam berbagai hal, misalnya ada komunitas yang hanya terdiri dari 2/3 keluarga yang saling tergantung.

Beberapa komunitas sangat dispesialisasi, artinya para anggota bergerak di dalam lapangan yang terbatas dari aktivitas produktif. Sebaliknya ada juga yang bergerak lebih luas dari aktivitas produktif.

2.2.6 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok akan terjadi dengan adanya komunikasi antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Menurut Show (1976) Komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa keputusan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peran, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.

Menurut Michel Bugon dan Michael seperti yang dikutip oleh Djuarsa (2008) dalam buku model teori komunikasi. komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri aatau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menubuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Ada empat elemen yang elemen di dalam komunikasi kelompok yaitu :

1. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatut balik secara verbal.

2. Jumlah partisipan

Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar antara 3 sampai 20 orang. Kurang memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi di mana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya, karena kurang tepat untuk dikatakan sebagai komunikasi kelompok.

3. Maksud dan tujuan

Maksud atau tujuan bermakna bahwa akan memeberikan beberapa tipe identitas kelompok. Jika tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menenemkan pengetahuan. Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompo itu sendiri. Tindak komunikasi

yang di hasilkan adalah kepuasan kebutuhan pribadi, kepuasan kebutuhan kolektif atau kelompok bahkan kelangsungan hidup kelompok itu sendiri. Dan apabila tujuan kelompok adalah upaya pemecahan masalah maka kelompok tersebut biasanya melibatkan beberapa tipe pembuatan keputusan untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

4. Kemampuan anggota untuk menumbuhkan karakteristik personal anggota lainnya secara akurat.

Mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain dan maksud atau tujuan kelompok telah didefinisikan dengan jelas, di samping itu identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya relatif stabil dan permanen.

Sedangkan menurut Ronald Adler George Rodman dalam bukunya *UnderStanding Human Communication* bahwa kelompok atau club merupakan sekumpulan kecil orang yang berinteraksi, biasanya tatap muka dalam waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu. Ada empat elemen yang muncul yang dijelaskan oleh Adler dan Rodman yaitu : interaksi, waktu, ukuran dan tujuan.

1. Interaksi

Interaksi dalam komunikasi kelompok merupakan faktor yang penting, karena melalui interaksi inilah, kita dapat melihat perbedaan antara kelompok dengan isatilah yang di sebut *coact*. *Coact* adalah sekumpulan orang yang secara serentak terikat dalam aktivitas yang sama, namun tanpa komunikasi satu sama lain.

2. Waktu

Sekumpulan orang yang berinteraksi untuk jangka waktu yang singkat, tidak dapat digolongkan sebagai kelompok. Kelompok mempersyaratkan interaksi dalam jangka waktu yang panjang , karena dengan interaksi ini akan dimiliki karakteristikatau ciri yang tidak dipunyai oleh kumpulan yang bersifat sementara.

3. Ukuran

Tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah anggota dalam suatu kelompok. Ada yang memberikan batasan 3 samapi 8 orang. 3 sampai 15 orang dan 3 sampai 20 orang.

4. Tujuan

Tujuan yang mengandung pengertian bahwa kenggotaan dalam suatu kelompok akan membantu individu mewujudkan satu atau leboh tujuannya.

2.2.5.1 Pengaruh kelompok pada perilaku Komunikasi Kelompok

1. Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok-yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

2. Fasilitasi sosial

Fasilitasi (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonc (1965) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain-dianggap-memimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang banar; karena itu, peneliti-peneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

3. Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

2.2.5.2 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Menurut Roudhonah (2007) beberapa karakteristik komunikasi kelompok yaitu :

- a. Komunikasi kelompok bersifat formal, dalam arti pelaksanaannya direncanakan terlebih dahulu ,sesuai dengan komponen-komponennya.
- b. dalam kelompok mempunyai peranan dan tanggung jawab masing-masing dalam mencapai tujuan.
- c. Komunikasi kelompok terlembagakan, dalam artian ada aturan main.
- d. Komukator dalam kelompok ini haruslah :
 1. Mencoba mengisolir beberapa proses yang sederhana dan mudah dimengerti dari sekian banyak proses yang timbul secara simultan.
 2. Menggunakan beberapa istilah yang akan memudahkan untuk mengorganisir pengamatan.p

Sedangkan menurut Sasa Djuarsa senjaja (2011), karakteristik yang melekat pada suatu kelompok yaitu : Norma dan peran. Norma adalah persetujuan atau perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku satu dengan yang lainnya. Kadang-kadang norma oleh para sosiolog disebut juga hukum (law) ataupun aturan (rule), yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas untuk dilakukan dalam kelompok. ada tiga kategori norma kelompok yaitu :

- a. Norma sosial, yaitu mengatur hubungan diantara para anggota kelompok
- b. Norma prosedural, yaitu yang menguraikan dengan lebih rinci bagaimana kelompok harus beroperasi, seperti bagaimana suatu kelompok harus membuat keputusan apakah melalui suara mayoritas ataukah pembicaraan sampai tercapai kesepakatan
- c. Norma tugas, yaitu memusatkan perhatian pada bagaimana suatu pekerjaan harus terlaksana.

Jika dieri batasan sebagai ukuran kelompok yang dapat diterima, maka peran (role) merupakan pola-pola perilakuyang diharapkan dari setiap anggota kelompok. Ada dua fungsi peran dalam suatu kelompok, yaitu fungsi tugas dan fungsi pemeliharaan.

2.2.5.3 Fungsi Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok di masyarakat dapat dicerminkan oleh adanya fungsi–fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi. Menurut Sendjaja (2005: 3.8), Semua fungsi ini di manfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

1. Fungsi pertama adalah menjalin hubungan sosial dalam artian bagaimana kelompok tersebut dapat membentuk dan memelihara hubungan antara para anggotanya dengan memberikan kesempatan melakukan berbagai aktivitas rutin yang informal, santai, dan menghibur.
2. Fungsi kedua adalah pendidikan yang mana mempunyai makna bagaimana sebuah kelompok baik secara formal maupun informal berinteraksi untuk saling bertukar pengetahuan. Fungsi pendidikan ini sendiri sangat bergantung pada 3 faktor, yang pertama adalah jumlah informasi yang di kontribusikan oleh setiap anggota, yang kedua adalah jumlah partisipan yang ikut di dalam kelompok tersebut, dan yang terakhir adalah berapa banyak interaksi yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Fungsi ini juga akan efektif jika setiap anggota juga dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna bagi anggotanya.
3. Fungsi ketiga adalah persuasi, dalam fungsi ini, seorang anggota berusaha mempersuasikan anggota kelompok lainnya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang di inginkan. Seseorang yang terlibat dalam usaha usaha persuasif didalam kelompoknya memiliki resiko untuk tidak diterima oleh anggota kelompok nya yang lain, apabila hal yang di usulkannya tersebut bertentangan dengan norma norma kelompoknya, maka justru dia dapat menyebabkan konflik di dalam kelompok dan dapat membahayakan posisinya di dalam kelompok tersebut.
4. Fungsi keempat adalah pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, disini kelompok berguna untuk mencari solusi dari permasalahan permasalahan yang tidak dapat di selesaikan oleh anggotanya, serta mencari alternatif untuk menyelesaikan, sedangkan pembuatan

keputusan bertujuan untuk memilih salah satu dari banyak nya alternatif solusi yang keluar dari proses pemecahan masalah tersebut.

5. Fungsi kelima adalah terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan persoalannya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.

Menurut John Dewey (Littlejohn, 2011: 344) menjelaskan bahwa fungsi komunikasi kelompok itu terbagi menjadi 6, yaitu :

1. Mengungkapkan kesulitan.
2. Menjelaskan permasalahan.Menganalisis masalah.
3. Menyarankan solusi.
4. Membandingkan alternatif dan menguji mereka dengan tujuan dan kriteria berlawanan.
5. Mengamalkan solusi yang terbaik.

Sedangkan Randy Y. Hirokawa dalam Morissan (2009: 142), mengatakan bahwa kelompok harus mampu melaksanakan empat fungsi untuk dapat menghasilkan keputusan yang efektif yaitu :

1. Analisis Masalah

Kelompok biasanya memulai proses pengambilan keputusan dengan mengidentifikasi dan menilai suatu masalah (*identifying and assessing a problem*).

2. Penentuan Tujuan

Kelompok harus mengumpulkan dan mengevaluasi informasi (*gathers and evaluates information*) terkait dengan masalah yang tengah dihadapi.

3. Identifikasi Alternatif

Pada tahap ini, kelompok membuat berbagai usulan alternative (*alternative proposal*) untuk mengatasi masalah.

4. Evaluasi Konsekuensi

Berbagai solusi alternatif yang tersedia kemudian di evaluasi dengan tujuan akhirnya adalah untuk mengambil keputusan.

2.2.7 Kerangka Analisis

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti mencoba membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi yaitu seperti latar belakang masalah. Dengan begitu, peneliti mencoba mengaplikasikan kerangka pemikiran ke dalam fungsi-fungsi komunikasi kelompok bisa dipahami lebih lanjut. Menurut Sendjaja Fungsi komunikasi kelompok terdiri menjalin hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, terapi.

